

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus The American Heritage Dictionary (1976:1273) dikemukakan bahwa "*Strategi is the science or art of military command as applied to evarall planning and conduct of large-scale combat operations*" selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using stratagems (a military manouver) designed to deceive or surprise an enemy in politic, bussines, countership, or the like*". Pada awalnya strategi berarti kegiatan memimpin militer dalam menjalankan tugas-tugas di lapangan. Konsep strategi yang semula diterapkan dalam kemiliteran dan dunia politik (Bracker, 1980), kemudian banyak diterapkan pula dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan dan pendidikan.

Dengan semakin luasnya penerapan strategi, Mintberg dan Waters (1983) mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as pattern in streams of decisions or actions*). Hardy, Langely dan Rose dalam Sudjana (1986) mengemukakan "*strategy is perceived as a plan or a set of explient intention preseedng and controlling action*" (strategi dipahami dengan rencana atau kehendak yang

mendahului dan mengendalikan kegiatan). Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R David, 1976). Jadi, dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wina Sanjaya, 2006:126).

Strategi adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan, sedangkan taktik adalah langkah-langkah tertentu yang di tempuh untuk melaksanakan strategi. Strategi dikembangkan untuk memenangkan tujuan, dan taktik dikembangkan untuk memenangkan strategi. Strategi dan taktik yang dikembangkan harus memberikan kemudahan bagi subyek untuk melakukan eksplorasi dan penemuan diri, serta mencapai proses dan hasil-hasil yang bermakna (Ridwan, 2004:187).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan, siapa yang terlibat, isi, proses dan sarana penunjang.

Dalam penelitian ini strategi yang dimaksud adalah, program kegiatan secara menyeluruh mengenai peningkatan kemandirian anak usia dini. Jadi

suatu strategi kegiatan yang merupakan penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Di taman kanak-kanak kegiatan dapat dalam bentuk bermain dan kegiatan yang lain. Strategi kegiatan sebaiknya lebih banyak menekankan pada aktivitas anak daripada aktivitas guru (Moeslichatoen, 1999:7). Untuk definisi kemandirian akan diperjelas pada sub selanjutnya.

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 1996:105).

Kemandirian dikatakan sebagai kemampuan individu dalam berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dalam lingkungannya (Yusuf, 2006:130).

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya tanpa membebani orang lain (Wiyani, 2013:89).

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai

perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* oleh Brammer dan Shostrom(1982) karena diri merupakan inti dari kemandirian (dalam Ali, 2006,hlm:109).

Kemandirian (self-reliance) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan, berfikir, secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan suatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Parker, 2006, hlm: 226-227).

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri (dalam Monks, 2006, hlm:279).

Menurut Gea (2002, hlm:146) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide sendiri. Kemandirian berkenaan dengan

menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan (Parker, 2006, hlm: 226).

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dimana ia berusaha melakukan semua hal dengan kemampuannya sendiri, tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian juga berarti ketrampilan menolong diri sendiri untuk melakukan suatu hal tanpa bergantung pada orang lain.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur-prosedur ketrampilan merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa arus di suapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bisa buang air kecil / air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri, dan dapat memilih mana bekal yang harus dibawa nya saat belajar di KB maupun TK serta dapat merapikan mainannya sendiri. Sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar dikelas tanpa di temani orang tua, dan mau berbagi bekal/jajan kepada temannya saat bermain (Wiyani, 2013:31).

Tak dapat dipungkiri bahwa anak dalam usia dini merupakan anak yang masih sangat muda. Walaupun demikian, mereka tetap saja membutuhkan kemandirian sebagai kebutuhan fisik mereka. Winnicot mengungkapkan bahwa anak usia dini belajar untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan tak terduga. Anak usia dini akan memperoleh kebiasaan dengan apa mereka bermain, apa yang mereka senangi untuk dimakan, dan kapan waktu mereka tidur. Semua kegiatan tersebut harus mereka pilih dan merupakan kebutuhan fisik mereka. Dari pendapat Winnicot tersebut, sangat dimungkinkan sekali jika anak usia dini dapat memiliki karakter mandiri (Wiyani, 2013:29).

Subroto mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktifitas sendiri dalam berbagai hal. Astiati juga mengartikan kemandirian yang hampir sama dengan Subroto. Menurutnya, kemandirian merupakan kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas membantu diri maupun aktivitas kesehariannya tanpa bantuan orang lain (Wiyani, 2013:27-28).

Ariyanti (dalam Fitri dkk, 2006, hlm: 80) menyebutkan bahwa kemandirian anak akan terus berkembang secara bertahap. Pada usia dua tahun ketrampilan membantu diri sendiri berkembang baik walaupun dalam beberapa hal, ia masih memerlukan bantuan orang dewasa.

Di usia 3-4 tahun, dalam hal membantu diri berpakaian, anak sudah mulai tertarik dan mampu melepaskan pakaian (masih memerlukan bantuan saat mengenakan kaos), memakai kaos kaki tetapi hasilnya belum baik,

memakai sepatu (mungkin masih tertukar antara kiri dan kanan), dapat melepas kancing depan dan samping dengan mendorong masuk ke lubang kancing, mengikat tali sepatu tetapi hasilnya tidak baik, mencuci dan mengeringkan tangan sendiri, menggosok gigi (masih tetap perlu pengawasan orang dewasa), memakai celana tapi mungkin bagian depan dan belakang masih tertukar. Dalam hal membantu diri makan, anak tertarik untuk menata meja makan, pada saat makan masih sering meninggalkan meja makan, menuangkan air ke dalam gelas serta makan sambil bicara. Dalam hal membantu diri buang air kecil (BAK) dan besar (BAB), anak dapat membersihkan dirinya setelah buang air kecil (BAK) dan besar (BAB), anak dapat membersihkan dirinya setelah buang air kecil tetapi belum begitu baik, cenderung menahan BAK sampai ke toilet, dan pergi ke toilet sendiri dengan terlebih dahulu memberitahukannya (dalam Fitri dkk, 2006, hlm:94).

Pada usia 4-5 tahun, anak sudah memiliki kemampuan bantu diri yang baik. Sebagian besar anak usia empat tahun bukan hanya bisa memakai sepatu dan baju sendiri (walaupun masih kesulitan mengikat tali sepatu), melainkan juga terampil mengancingkan dan membuka tutup resleting. Pada usia ini biasanya anak merasa bangga jika berhasil memakai baju sendiri. (dalam Fitri dkk, 2006, hlm:110).

Pada anak usia 5-6 tahun, perkembangan kemandirian anak semakin baik. Mereka sudah mulai memakai dan melepaskan pakaian sendiri dengan baik, mengikat tali sepatu, makan sambil berinteraksi dengan orang lain, makan dengan cepat, membersihkan diri dengan baik dan biasanya tidak

memberitahu terlebih dahulu jika ia akan pergi ke toilet (dalam Fitri dkk, 2006, hlm128).

Dari pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian anak dapat dilihat sejak anak masih kecil dan akan berkembang terus melalui tahapan tahapan tertentu sampai akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif tetap yang tentu saja harus didukung oleh hubungan yang baik antara anak, orang tua dan guru yang memberikan latihan-latihan kemandirian sedini mungkin sehingga anak mendapat kesempatan untuk berinisiatif, memilih lingkungan dimana dia berada, adanya tuntutan dalam diri anak untuk menjalankan peran-peran baru yang di sertai dengan tanggung jawab baik dalam tingkah laku atau perbuatanya.

3. Aspek-aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Kartono (1995) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari berbagai aspek, yaitu emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua, ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orang tua, intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Harvighurst (dalam Mu'tadiin, 2002, hal:2) menyatakan bahwa kemandirian individu meliputi aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Selanjutnya aspek-aspek kemandirian menurut Masrun (dalam, Arianti 2009) antara lain :

- a. Bebas, yaitu ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain.
- b. Progresif, yaitu ditunjukkan dengan usaha untuk mengejar berprestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- c. Inisiatif, yaitu adanya pemanfaatan berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif dan inisiatif.
- d. Pengendalian diri, yaitu adanya perasaan mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya.
- e. Kemampuan diri, yaitu mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, menerima dirinya sendiri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Berbeda dengan ketiga pendapat tersebut Gea (2002: 146) menggambarkan kemandirian dalam tiga aspek tersebut :

- a. Aspek kognitif: yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan individu tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang anak tentang ketidaktergantungan pada orang tua atau pengasuhnya.
- b. Aspek afektif: yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan individu terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang anak untuk berhasil melakukan tugas sederhana, seperti memakai baju dan sepatu sendiri.

- c. Aspek psikomotor: Yaitu aspek yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya tindakan anak yang berinisiatif belajar mengenakan sesuatu sendiri karena dia tidak ingin selalu tergantung pada orangtua atau pengasuhnya.

Jadi terbentuknya kemandirian dalam diri seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh salah satu aspek saja namun dengan beberapa aspek kemandirian. Pada umumnya terdapat tiga aspek utama, ketiga aspek tersebut adalah aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Kognitif berperan mengorganisir informasi tentang kebutuhan dan memutuskan cara memenuhi kebutuhan, afektif berperan mengevaluasi cara yang sesuai untuk kebutuhannya, psikomotor berperan yaitu bertindak sesuai hasil pemikirannya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Seperti yang dipaparkan oleh beberapa pakar dibawah ini :

- a. Pola asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Diana Baumrind (dalam Desmita,

2008:144-145) merekomendasikan 3 tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu :

1. Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orangtua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga di asosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara social.
2. Pengasuh otoriter (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah dari orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan

merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

3. Pengasuhan permisif (permissive parenting) adalah suatu gaya pengasuhan permisif dibedakan dalam dua bentuk:

a) Permissive-indulgent yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan permissive-indulgent diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang permissive-indulgent cenderung membiarkan anak-anak nya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti.

b) Permissive-indiferent yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tipe pengasuhan seperti ini cenderung menjadi kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

b. Jenis Kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola ti gkah

laku yang *feminism*. Hal tersebut dikarenakan laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

c. Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Menurut Dr. Benjamin Spock (dalam Nayla, 2007, hal:17) menyebutkan bahwa ada beberapa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya yaitu :

a. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.

b. Kebiasaan

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jikalau anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang tergantung kepada orang lain.

c. Disiplin

Kemandirian berkaitan sekali dengan disiplin. Sebelum anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, ia lebih dahulu harus didisiplinkan oleh orang tua.

1. Faktor yang Mendorong dan Menghambat Kemandirian Anak Usia Dini

Dalam kemandirian anak usia dini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemandiriannya. Terdapat faktor yang mendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini dan ada pula faktor yang menghambat kemandirian anak usia dini. Faktor-faktor tersebut dijelaskan oleh beberapa pendapat berikut, yang pertama faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak (Wiyani, 2013:37) :

1) Faktor internal

Faktor internal terdiri dari dua kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, yaitu sebagai berikut :

a. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin.

b. Kondisi Psikologis

Kondisi Psikologis misalnya kemampuan kognitif anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh orang tua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak.

b. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan maka anak akan menjadi kurang mandiri.

c. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Pembentukan karakter kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

d. Pengalaman Dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman dilingkungan sekolah dan masyarakat.

Menurut Ali (2006, hlm:118) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian sebagai berikut :

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi, seringkali menurunkan anak yang mandiri juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya

bukan sifat kemandirian yang diturunkan pada anaknya melainkan sifat orang tua yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara mengasuh orang tua yang mengasuh dan mendidik anak akan terlalu banyak melarang anak tanpa alasan yang jelas akan menghambat kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan

Proses pendidikan yang mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan kompetisi positif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain: jenis kelamin, tingkat usia, pola asuh orang tua, urutan posisi anak, rasa percaya diri, kebiasaan, disiplin dan sistem pendidikan. Semua faktor tersebut yang kadang mempengaruhi tingkat kemandirian anak antara yang satu dan yang lain berbeda.

Adapun faktor-faktor yang menghambat kemandirian anak usia dini antara lain disebutkan sebagai berikut :

Faktor-faktor yang menjadi kendala perkembangan kemandirian (Markum, 1985, 83-88) antara lain :

- a. Kebiasaan selalu dibantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anak-anak seperti mengerjakan PR nya, akan membuat anak-anak manja dan tidak mau berusaha sendiri sehingga akan membuat anak tidak mandiri.
- b. Sikap orang tua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya.
- c. Kurangnya kegiatan diluar rumah, disaat-saat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga dia akan menjadi malas tidak kreatif serta tidak mandiri.
- d. Peranan anggota lain, misalnya ada saudara yang melakukan tugas rumahnya maka akan menghambat kemandiriannya.

Musthafa mengungkapkan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak bersamaan dengan munculnya rasa takut atau kekhawatiran dalam berbagai bentuk dan intensitas yang berbeda-beda. Rasa takut (kekhawatiran) dalam takaran yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi perlindungan (*protectif emotion*) bagi anak-anak yang memungkinkan dirinya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang tua nya atau orang dewasa. Jadi jika rasa takut yang berlebihan muncul dalam diri anak, ini tentu akan menghambat kemandirian mereka (Wiyani, 2013:28).

Ketergantungan yang berlebihan, bayi dan anak kecil memerlukan ketergantungan pada orang lain. Umumnya anak ingin mandiri segera setelah

perkembangan mereka memungkinkan untuk belajar mandiri. Akibatnya, jika mereka terus bergantung pada orang lain, baik kepada orang dewasa maupun kepada teman seusianya, berlarut-larut sampai melewati saat tatkala teman seusia telah mandiri, hal itu akan membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial. Mereka akan merasa lebih rendah dari teman sebaya karena tidak mampu semandiri mereka, dan sebaliknya teman sebaya akan menganggap mereka sebagai “bayi” yang “dikuasai orang tua”. Hal ini akan membahayakan penerimaan sosial oleh kelompok teman sebaya sehingga semakin meningkatkan perasaan ketidakmampuan atau kelebihrendahan mereka (Hurlock, 1997:276-277).

- Cara mengasuh orang tua yang mengasuh dan mendidik anak akan terlalu banyak melarang anak tanpa alasan yang jelas akan menghambat kemandirian anak (Ali, 2006:118).

Menurut Ali (2006, hlm:118) Proses pendidikan yang mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan kompetisi positif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak.

Karena kekakuan mereka, anak yang kurang percaya diri tidak mau mencoba melakukan yang terbaik. Akibatnya mereka menjadi tergantung

pada orang lain dan hal ini memperbesar perasaan tidak mampu mereka (Hurlock,1997:170).Jadi, jika anak bergantung pada orang lain maka akan memperbesar perasaan tidak mampu mereka, artinya anak tersebut tidak akan bisa mandiri karena ia merasa bawa ia tidak mampu melakukan sesuatu hal.

5. Perkembangan Kemandirian

Kemandirian yang terkait dengan aspek kepribadian yang lain (percaya diri dan berani) harus dilatih pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya, terlebih lagi masa kritis bagi perkembangan kemandirian anak berlangsung pada usia dua sampai tiga tahun (Wiyani, 2013:35).

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Tugas tersebut harus dikuasai dan diselesaikan oleh individu, sebab tugas perkembangan ini akan sangat mempengaruhi pencapaian perkembangan pada masa perkembangan berikutnya. Menurut Havighurst, jika seorang individu gagal menyelesaikan tugas perkembangan pada satu fase tertentu, maka ia akan mengalami kegagalan dalam pencapaian tugas perkembangan pada masa berikutnya. Pada setiap masa perkembangan individu, ada berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai, adapun tugas perkembangan masa kanak-kanak menurut Carolyn Triyon dan J. W. Lilienthal (Hildebrand, 1986 : 45) adalah sebagai berikut :

a) Berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Anak belajar untuk berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat memenuhi

segala kebutuhannya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya di usia Taman Kanak-kanak.

b) Belajar memberi, berbagi dan memperoleh kasih sayang. Pada masa Taman Kanak-kanak ini anak belajar untuk dapat hidup dalam lingkungan yang lebih luas yang tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga saja, dalam masa ini anak belajar untuk dapat saling memberi dan berbagi dan belajar memperoleh kasih sayang dari sesama dalam lingkungannya.

c) Belajar bergaul dengan anak lain. Anak belajar mengembangkan kemampuannya untuk dapat bergaul dan berinteraksi dengan anak lain dalam lingkungan di luar lingkungan keluarga.

d) Mengembangkan pengendalian diri. Pada masa ini anak belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Anak belajar untuk mampu mengendalikan dirinya dalam berhubungan dengan orang lain. Pada masa ini anak juga perlu menyadari bahwa apa yang dilakukannya akan menimbulkan konsekuensi yang harus dihadapinya.

e) Belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat. Anak belajar bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada berbagai jenis pekerjaan yang dapat dilakukan yang dapat menghasilkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat menghasilkan jasa bagi orang lain. Contoh, seorang dokter mengobati orang sakit, guru mengajar anak-anak di kelas, pak polisi mengatur lalu lintas, dan lain sebagainya.

f) Belajar untuk mengenal tubuh masing-masing. Pada masa ini anak perlu mengetahui berbagai anggota tubuhnya, apa fungsinya dan bagaimana

penggunaannya. Contoh, mulut untuk makan dan berbicara, telinga untuk mendengar, mata untuk melihat dan sebagainya.

g) Belajar menguasai ketrampilan motorik halus dan kasar. Anak belajar mengkoordinasikan otot-otot yang ada pada tubuhnya, baik otot kasar maupun otot halus. Kegiatan yang memerlukan koordinasi otot kasar diantaranya berlari, melompat, menendang, menangkap bola dan sebagainya. Sedangkan kegiatan yang memerlukan koordinasi otot halus adalah pekerjaan melipat, menggambar, meronce dan sebagainya.

h) Belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikan. Pada masa ini diharapkan anak mampu mengenal benda-benda yang ada di lingkungan, dan dapat menggunakannya secara tepat. Contoh, anak belajar mengenal ciri-ciri benda berdasarkan ukuran, bentuk, dan warnanya. Selain dari itu, anak dapat membandingkan satu benda dengan benda lain berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki benda tersebut.

i) Belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami anak/orang lain. Anak belajar menguasai berbagai kata-kata baru baik yang berkaitan dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Contoh, anak dapat menyebutkan nama suatu benda, atau mengajak anak lain untuk bermain, dan sebagainya.

j) Mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan. Pada masa ini anak belajar mengembangkan perasaan kasih sayang terhadap apa-apa yang ada dalam lingkungan, seperti pada teman sebaya, saudara, binatang kesayangan atau pada benda-benda yang dimilikinya.

Perkembangan kemandirian adalah proses yang meliputi unsur-unsur normative. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia (Ali, 2006: 112).

Menurut Havighurst (dalam Mu'tadin, 2002:10) perkembangan menuju kemandirian dan kebebasan pribadi secara normal berkembang hingga pada saat apabila seseorang telah mencapai kebebasan secara emosional, financial, dan intelektual. Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Tugas-tugas perkembangan anak usia dini terkait tentang kemandiriannya dapat dilihat melalui tahap-tahap apa saja yang mampu mereka lakukan sendiri. Menurut Parker tahap-tahap kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut (dalam Qomariyah, 2011) :

- a. Tahap pertama, mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya : makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian dan lain sebagainya.
- b. Tahap kedua, melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.

c. Tahap ketiga, mengurus hal-hal didalam rumah dan bertanggung jawab terhadap:

1. Sejumlah pekerjaan rumah tangga, misalnya: menjaga kamarnya tetap rapi, meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor, dsb.
2. Mengatur bagaimana menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenakan.
3. Mengelola uang saku sendiri: pada masa ini anak harus diberi kesempatan untuk mengatur uangnya sendiri seperti membelanjakan seperti yang diinginkan.

d. Tahap keempat, mengatur dirinya sendiri saat diluar rumah, misalnya: sekolah, di masyarakat, dsb.

e. Tahap kelima , mengurus orang lain baik didalam maupun diluar rumah, misalnya menjaga saudara ketika orangtua sedang diluar rumah.

Jadi, dalam perkembangan kemandirian di sesuai kan dengan usia dan kemampuannya. Seorang anak tidak bisa dituntut untuk melakukan tugas-tugas yang diluar batas kemampuannya. Jika memang dia sudah berusaha dan tidak bisa, orang dewasa harus membantu, karena kemandirian tidak terbentuk secara instan, tetapi butuh proses dan tahapan tertentu untuk mencapainya.

6. Komponen dan Ciri Kemandirian

Menurut penelitian Adnani yang mengungkapkan bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Wiyani, 2013:32).

Sementara itu, Kantor Kependudukan dan Lingkungan Hidup mengeluarkan rumusan mengenai komponen utama kemandirian :

- a. Bebas artinya bertindak atas kehendaknya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain
- b. Berinisiatif artinya mampu berfikir dan bertindak secara rasional, kreatif, dan penuh inisiatif
- c. Progresif dan ulet
- d. Mampu mengendalikan diri dalam (internal locus of control)
- e. Memiliki kemantapan diri (self esteem, self confidence)

Ciri-ciri kemandirian Gea (2002, hlm: 145) menyebutkan beberapa hal yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan ketrampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Kesimpulan yang dapat di peroleh dari uraian diatas adalah ciri-ciri kemandirian mencakup banyak hal, yaitu : bebas, berinisiatif, mampu mengendalikan diri , progresif, percaya diri, berani menentukan pilihan sendiri, ketrampilan memecakan masalah, dan tanggung jawab. Komponen dan ciri-ciri tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Dalam hal ini jika seseorang mempunyai ciri-ciri kemandirian yang telah diuraikan di atas berarti ia adalah orang yang mandiri.

1. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Dalam konsep pendidikan nasional, kemandirian merupakan *core value* pendidikan nasional. Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi (Wiyani, 2013:32). Adapun ciri-ciri kemandirian anak usia dini, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri

Anak yang memiliki rasa percaya diri, memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri ini sangat terkait dengan kemandirian anak.

b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi intrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa berkurang juga bisa bertambah. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak-anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri

Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya: seperti memilih makanan yang dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain, serta dapat memilih mana sandal untuk kaki kanan dan mana sandal untuk kaki kiri.

d. Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Tentu saja pada anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika salah mengambil alat mainan, lalu dengan senang hati menggantinya dengan alat mainan lain yang diinginkannya.

f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan KB maupun TK merupakan lingkungan yang baru bagi anak usia dini. Sering sekali ditemukan dengan mudah anak yang

menangis ketika pertama kali masuk KB maupun TK. Bahkan, kebanyakan anak ditunggu oleh orang tuanya ketika sedang belajar dikelas. Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru dan dapat belajar walupun tidak ditunggu oleh orang tuanya.

g. Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tau kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah ia akan meminta bantuan orang lain. Contohnya, seperti pada saat anak akan mengambil mainan yang jauh dari jangkauannya.

Menurut pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian anak usia dini, berketergantungan dengan aspek kepribadian lainnya. Sesuai dengan usianya anak melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang mampu dilakukan dengan kemampuannya pada masa itu. Mereka dilatih berinisiatif untuk melakukan hal-hal yang sederhana tanpa bantuan orang lain, sehingga mereka akan bisa belajar menolong dirinya sendiri dan mulai belajar untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tanpa merepotkan orang lain nantinya.

C. Masa Usia Prasekolah

Pada masa usia prasekolah dapat dibagi menjadi dua masa yaitu masa vital dan masa estetis (Yusuf, 2006:23) sebagai berikut :

1. Masa Vital

Pada masa ini, individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Untuk masa belajar, Freud menamakan tahun pertama dalam kehidupan individu sebagai masa oral (mulut), karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan ketidakenikmatan. Anak memasukkan apa saja yang dijumpai ke dalam mulutnya itu, tidaklah karena mulut merupakan sumber kenikmatan utama, tetapi karena waktu itu mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi (penelitian) dan belajar.

Pada tahun kedua anak telah belajar berjalan, dengan mulai berjalan anak akan mulai belajar menguasai ruang. Mula-mula ruang tempatnya saja, kemudian ruang dekat dan selanjutnya ruang jauh. Pada tahun kedua ini, umumnya terjadi pembiasaan terhadap kebersihan (kesehatan). Melalui latihan kebersihan ini, anak belajar mengendalikan impuls-impuls atau dorongan-dorongan yang datang dari dalam dirinya (umpamanya, buang air kecil dan air besar).

2. Masa estetis

Pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Kata estetis di sini dalam arti bahwa pada masa ini, perkembangan anak yang terutama adalah fungsi panca inderanya. Kegiatan eksplorasi dan belajar

anak juga terutama menggunakan panca indera nya. Pada masa ini, indera masih peka, karena itu Montessori menciptakan bermacam-macam alat permainan untuk melatih panca indera nya.

Menurut Hurlock (hlm: 38) anak usia 2 sampai 6 tahun adalah usia prasekolah atau prakilompok. Anak itu berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal.

Para pendidik menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia prasekolah untuk membedakannya dari saat dimana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal (Hurlock, hlm:109).

Pendidikan anak usia prasekolah, dapat diartikan bahwa berada pada tahapan usia sebelum masuk sekolah. Pada umumnya yang dimaksud anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-5 tahun. Belum waktunya masuk sekolah tetapi dalam masa peka untuk belajar. Hurlock (hlm: 108) membagi masa kanak-kanak menjadi dua periode yang berbeda yaitu periode awal dan periode akhir. Periode awal berusia 2-6 tahun. Pada periode akhir yaitu 6 tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual.

Piaget berpendapat bahwa anak usia 2-6 tahun dikategorikan kedalam tahapan operasional dalam perkembangan kognitif. Piaget mempelajari perkembangan intelektual anak-anak dan menyimpulkan bahwa anak

prasekolah mempelajari dunia nya dengan indera mereka. Mereka menjelajahi dan memahami apa yang mereka lihat, dengar, sentuh, cicip dan cium (dalam Patmonodewo, hlm: 17). Istilah anak usia dini digunakan untuk membedakan dimana anak dianggap cukup dewasa, baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tugas-tugas saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal.

Masa prasekolah menurut munandar (1992) merupakan masa-masa untuk bermain dan mulai memasuki taman kanak-kanak. Waktu bermain merupakan sarana untuk tumbuh dalam lingkungan dan kesiapannya dalam belajar formal (Gunarsa, 2004). Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah ini, anak mulai menguasai berbagai ketrampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya (Hurlock, 1997).

Menurut Hurlock (1997) ciri-ciri anak usia prasekolah meliputi fisik, motorik, intelektual, dan sosial.

1. Ciri fisik anak prasekolah yaitu otot-otot lebih kuat dan pertumbuhan tulang menjadi besar dank eras. Anak prasekolah mempergunakan gerak dasar seperti berlari, berjalan, memanjat, melompat sebagai bagian dari permainan mereka.
2. Kemudian secara motorik anak mampu memanipulasi obyek kecil, menggunakan balok-balok dan berbagai ukuran dan bentuk.
3. Selain itu juga anak mempunyai rasa ingin tau, rasa emosi, iri, dan cemburu. Hal ini timbul karena anak tidak memiliki hal-hal yang dimiliki oleh teman sebayanya.

4. Sedangkan secara sosial anak mampu menjalani kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain pada temannya, orang-orang dewasa, saudara kandung didalam keluarganya.

Dari penjelasan yang telah di kemukakan berbagai tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa, anak prasekolah umumnya sangat aktif ini dikarenakan mereka sudah mempunyai penguasaan (control) terhadap tubuhnya, mereka sangat menyukai aktifitas yang dilakukannya sendiri salah satunya adalah bermain.

D. Strategi Pendidikan di Taman Kanak-Kanak

1. Metode Pendidikan Taman Kanak-kanak

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Setiap guru akan menggunakan metode yang sesuai gaya melaksanakan kegiatan. Namun yang harus diingat, taman kanak-kanak mempunyai cara yang khas. Oleh karena itu ada metode-metode yang lebih sesuai bagi anak TK dibandingkan dengan metode-metode lain. Misalnya guru TK jarang sekali menggunakan metode ceramah. Orang akan segera menyadari bahwa metode ceramah tidak berdaya guna bagi anak TK. Metode-metode yang memungkinkan anak satu dengan anak lain berhubungan akan lebih memenuhi kebutuhan dan minat anak. Melalui

kedekatan hubungan guru dan anak, guru akan dapat mengembangkan kekuatan pendidik yang sangat penting.

Cara pembiasaan yang dilakukan guru perlu ditekankan pada pengendalian diri. Kemampuan mengendalikan diri memungkinkan anak dapat memahami dan menghayati tingkah laku mana yang dapat diterima oleh masyarakat. Memungkinkan anak menyadari bahwa dirinya dapat mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri juga terhadap orang lain (Moeslichatoen, 1999:7-8). Seorang guru taman kanak-kanak sebelum melaksanakan program kegiatan belajar terlebih dahulu memperhatikan : tujuan program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak dan ruang lingkup program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak.

Sebagaimana terdapat dalam garis-garis besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (Depdikbud, 1994) tujuan program kegiatan belajar anak TK adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sedangkan ruang lingkup program kegiatan belajar yang meliputi : pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi, dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, ketrampilan, dan jasmani (Moeslichatoen, 1999:3).

2. Penggunaan Metode di Taman Kanak-kanak

Untuk mengembangkan kognisi anak dapat dipergunakan metode-metode yang mampu menggerakkan anak agar menumbuhkan berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Caranya adalah dengan memahami lingkungan di sekitarnya, mengenal orang dan benda-benda yang ada, memahami tubuh dan perasaan mereka sendiri, melatih memahami untuk mengurus diri sendiri. Selain itu melatih anak menggunakan bahasa untuk berhubungan dengan orang lain, dan melakukan apa yang dianggap benar berdasar nilai yang ada dalam masyarakat (Hildebrand,1986). Guru untuk mengembangkan emosi anak dengan menggunakan metode-metode yang menggerakkan anak untuk mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

Guru untuk mengembangkan kemampuan motoric anak dapat dipergunakan metode-metode yang menjamin anak tidak mengalami cedera. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan menantang (Gordon&Brown, 1985), bahan dan alat yang dipergunakan dalam keadaan baik, tidak menimbulkan perasaan takut dan cemas dalam menggunakannya. Berbagai bahan dan alat yang dipergunakan juga menantang anak untuk melakukan berbagai aktivitas motorik (Moeslichatoen, 1999:11-12)

3. Keterkaitan Metode dengan Dimensi Perkembangan Anak

Seperti yang sudah dijelaskan di awal tentang strategi, perencanaan program kegiatan secara menyeluruh itu akan membentuk suatu strategi.

Sesuai dengan tujuan dan program kegiatan, metode yang dipergunakan berkaitan erat dengan dimensi perkembangan anak dengan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi dan sosial (Moeslichatoen, 1999:15).

Dalam membina diri sebagai individu anak belajar untuk bertanggung jawab untuk membantu diri sendiri, menjaga diri sendiri, dan berprakarsa untuk kegiatan yang dipilihnya ; misalnya, saja anak menyiapkan alat tulis, menyiapkan bekal makanan, membersihkan bangku setelah melakukan kegiatan. Anak juga belajar bekerja berdekatan dengan anak lain tanpa mengganggu, mengadakan kesepakatan, berkomunikasi secara verbal dan non verbal, dan menerima penolakan, atau perasaan yang menyakitkan atau kekecewaan dengan cara yang dapat diterima kelompo misalnya : tidak merebut alat permainan teman didekatnya, mengadakan kesepakatan dalam berbagi alat permainan, menyuruh anak lain diam dengan menempatkan jari penunjuk pada mulutnya.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sejak usia dini sesuai dengan kemampuannya. Seperti yang telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh: Untuk anak-anak usia 3 – 4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain (Mutadin, dalam Asri,2012:16-17).

Kemandirian anak usia prasekolah dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini (Hurlock, 1990). Ibu dapat mendorongnya dengan menanyakan makanan apa saja yang diinginkannya, pakaian apa saja yang ingin dipakainya, atau permainan apa yang ingin dimainkan, serta menghargai setiap pilihan yang dibuatnya sendiri (Hurlock, 1990).

E. Kemandirian dalam Perspektif Islam

Kemandirian dalam Islam dapat dilihat dalam Al-Quran sebagai berikut:

- a. Surat Al-Mu'minun ayat 62

يُظَاهَمُونَ لَا وَهُمْ بِالْحَقِّ يَنْطِقُ كَتَبْنَا وَوَسَّعْنَا إِلَّا أَنْفُسًا نَكَلِّفُ وَلَا

Artinya : “ Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran (1010). Dan mereka tidak dianiaya.”

(1010) Maksudnya: Kitab tempat malaikat-malaikat menuliskan perbuatan-perbuatan seseorang, biarpun buruk atau baik, yang akan dibaca di hari kiamat (lihat surat A-jatsiyah ayat 29)

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban apapun diatas kemampuannya sendiri, tetapi setiap orang akan menghadapi dan melakukan sesuai dengan kemampuannya, maka dengan itu individu harus mandiri dalam

menyelesaikan persoalan atau sesuatu dan tidak bergantung kepada orang lain.

b. Surat Al-Muddassir ayat 38

رَهِيْنَهُ كَسَبَتْ بِمَا نَفْسُ كُلِّ

Artinya : *“Tiap-tiap dari bertanggung jawab atas apa yang Telah diperbuatnya.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya setiap individu akan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan tidak bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh orang lain.

c. Surat Al-Israa’ ayat 84

سَبِيْلًا اَهْدَىٰ هُوَ يَمْنًا اَعْلَمُ فَرِيْقَكُمْ شَاكِلْتِهٖ ۗ عَلٰٓى يَعْْمَلُ كُلُّ قَلْبٍ

Artinya : *Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaanya (867) masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*

(867) termasuk dalam pengertian keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendaknya sendiri dan bukan kehendak orang lain. Pada dasarnya individu itu selalu ingin mandiri, karena sebenarnya dalam diri individu sudah mempunyai bakat mandiri. Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik

dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.

